

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN SYARAH HADIS

A. Pengertian syarah

Istilah syarah hadis berasal kata *syarh* (شرح) dan *hadits* (حدث) yang diserap menjadi bahagian dari kosa kata bahasa Indonesia. Secara bahasa, kata *syarh* berarti *al-kasyf, al-wadh, al-bayan, al-tawsi', al-hifz, al-fath, dan al-fahm*, artinya menampakkan, menjelaskan, menerangkan, memperluas, memelihara, membuka, dan memahami.¹

Secara istilah, syarah berarti menguraikan atau menjelaskan bahasan tertentu, dengan segala aspek berhubungan pada objek yang dibahas secara lengkap.² Syarah merupakan kitab yang ditulis oleh ulama lain sebagai komentar atau penjelasan pada kitab tertentu.³

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat dan akhlak (kepribadian), baik sebelum diutus menjadi Rasul maupun sesudah diutus menjadi Rasul.⁴ Menurut Muhammad 'Ajaj al-Khatib, Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw., baik berupa sabda, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifatnya⁵.

¹ Hedhri Nadhiran, *Reformulasi Studi Ilmu Hadis: Sejarah Perkembangan Hadis*, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Palembang, *Jurnal Ilmu Agama*, No. 1, 2007, hlm. 4

² Hedhri Nadhiran, *Reformulasi Studi...*, hlm. 4, dan Lihat Juga, Hedhri Nadhiran, *Kajian Kitab Maraqil 'Ubudiyah (Analisis Metode Syarah Hadis Syekh Nawawi al-Bantani)*, *Jurnal JIA*, No. 21, 2020, hlm. 28

³ Suwajin, *Kitab Syarah dan Tradisi Intelektual Pesantren*, *Jurnal Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 88

⁴ Akhmad Shagir, *Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam*, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol .9, No.2, 2010, hlm. 129

⁵ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2007, hlm. 8

Jadi Hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik menyangkut aspek agama ataupun aspek-aspek lainnya.

Dari penjelasan di atas, diketahui syarah hadis merupakan pengetahuan yang didapat dari teks-teks hadis, atau menjelaskan makna yang tersembunyi dibalik teks hadis, maupun yang berhubungan dengan aspek kehidupan agama ataupun aspek-aspek lainnya. Sama halnya dengan al-Qur'an yang tidak dapat dimengerti tanpa tafsir, begitu juga dengan hadis wajib dipahami dengan syarah atau penjelasan. Penjelasan al-Qur'an disebut tafsir, sedangkan penjelasan hadis disebut syarah.⁶

B. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis

Perkembangan syarah saling beriringan dengan perkembangan hadis dan ilmu hadis. Diketahui dari periode keduanya, bahwa usaha pemahaman hadis pernah berada dipuncak perkembangan lalu mengalami kemunduran secara berangsur, seperti aktivitas keilmuan Islam lainnya.⁷

Muhammad Thahir al-Jawwabi membagi 3 periode sejarah perkembangan syarah, yaitu: periode pertumbuhan, periode penyempurnaan dan periode kemunduran.⁸ *'Ashr syuruh* mendapatkan tempat secara mandiri dalam periode sejarah perkembangan hadis. Pada periode sejarah hadis, *'ashr syuruh* merupakan masa dimana ulama hadis tidak disibukkan dengan urusan hadis, syarah berdiri menjadi disiplin ilmu beriringan dengan munculnya karya-karya ulama dalam menjelaskan maksud hadis Nabi Saw. Sedangkan sejarah syarah hadis adalah

⁶ Wahyudin Darmalaksana, *Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jurnal *Diroyah: Studi Ilmu Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 60

⁷ Hedhri Nadhiran, *Reformulasi Studi...*, hlm. 5

⁸ Hedhri Nadhiran, *Reformulasi Studi...*, hlm. 5

perkembangan syarah hadis yang berisi pemahaman dan penjelasan atas hadis Nabi Saw., baik dalam bentuk perkataan, perbuatan atau karya tulis para ahli hadis dari zaman Nabi Saw. hingga masa sekarang.⁹

Pada zaman Rasulullah Saw. cikal bakal syarah telah ada. Istilah *fiqh al-hadis*, *fahm al-hadis* dan *syarh al-hadis* dan sebagainya, belum dipakai secara formal. Para sahabat dalam seluruh lapisan dimensi sosial kemasyarakatan telah menjadikan Rasulullah tempat bersandar. Rasulullah telah menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatan, bahkan menjadi “*bayan*” (penjelas) untuk al-Qur’an dan sabda-sabdanya. Rasulullah merupakan “*al-syarih al-awwal*”. Syarah pada masa Rasulullah Saw. adalah seluruh jejak rekaman sahabat mengenai ucapan, perbuatan, sifat dan ketetapan Rasulullah yang dikenal saat ini.¹⁰

Dilihat pada pemaparan sebelumnya, perkembangan syarah hadis mengalami pasang surut pada masa awal. Sehingga penyebutan kata ‘syarah’ tidak setegas di masa sekarang. Juga syarah dapat diartikan berupa keterangan-keterangan yang memaparkan penjelasan terhadap hadis Nabi Saw.

Pada masa awal, syarah hadis didominasi dengan klarifikasi atau *tabayyun* oleh para sahabat dengan hadis yang didapatnya kepada Nabi Saw. agar memperoleh penjelasan ‘apakah begitu yang dimaksud dengan hadis tersebut’. Pada masa ini, syarah masih kuat kaitannya dengan kehidupan Nabi Saw. dan pada waktu yang lain para sahabat tidak memisahkan mana perbuatan Nabi yang

⁹ Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi Metode Syarah Hadis Bulugh al-Maram Karya Muhammad Muhajirin Amsar dan ‘Abd al-Manan Bin Abd al-Mana*, Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020, hlm. 24-25

¹⁰ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta, SUKA-Press, 2012, hlm. 5

mengarah pada kerasulan atau manusia biasa, atau terinterpretasi pada al-Qur'an atau adat istiadat masyarakat terdahulu.¹¹

Para sahabat dan tabi'in melanjutkan estafet syarah hadis. Mereka ditugaskan untuk memecahkan persoalan yang baru dan hujjahnya terhadap al-Qur'an dan hadis. Kedekatan para sahabat dan tabi'in dengan sumber hadis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mencetuskan fatwa-fatwa keagamaan pada masanya.¹²

Setelah Rasulullah wafat, pencarian hadis mengalami masa penyedikitan riwayat karena upaya menghindari hadis-hadis palsu yang tidak bersumber dari Rasulullah. Istilah "syarah" belum muncul pada masa sahabat, akan tetapi dalam memahami hadis Nabi telah tercerminkan dari para sahabat dalam menentukan riwayat-riwayat yang ada menggunakan metode kritik matan. Juga mereka bersandar kepada sahabat-sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar bin Khathab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan sebagainya untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan agama termasuk al-Qur'an, hadis, dan hukum-hukum. Hingga sebagian besar sahabat telah memulai menginterpretasikan beberapa hadis yang dimiliki disesuaikan dengan "konteks" lahirnya hadis tersebut.¹³ Syarah didominasi oleh hasil rekaman peristiwa para sahabat atas kegiatan yang dilakukan Nabi Saw.¹⁴

Sama halnya dengan masa sebelumnya, pada masa tabi'in mereka juga belum disibukkan dengan kegiatan pensyarah hadis, karena para tabi'in

¹¹ Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*, hlm. 27-28

¹² Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*, hlm. 28

¹³ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 6

¹⁴ Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*, hlm. 29

mengetahui *asbabul wurud* dari hadis-hadis Nabi. Serta masih ramainya tokoh dalam kajian hadis yang bisa dijadikan sandaran pada permasalahan yang muncul. Oleh karena itu, syarah belum terlalu dibutuhkan. Seiring berkembangnya aktivitas pensyarah, syarah mulai mengambil bentuk dari oral menjadi literal walaupun belum terlalu dominan. Ditemukan adanya aktivitas pensyarah dengan kitab *al-Muwaththa'* karya Malik bin Anas yang disyarah oleh Abdullah bin Nafi' (w. 180 H) dikenal dengan sebutan *al-Saygh* dan memiliki julukan Abu Muhammad dengan nama *Tafsir ila al-Muwaththa'*.¹⁵

Perkembangan model tersebut diisyaratkan sebagai perkembangan tradisi penulisan kitab dan kreativitas ulama dalam menjaga hadisnya Rasulullah. Kemudian semuanya mengacu kepada kecenderungan awal yang terbingkai dalam epistemologi untuk menjelaskan hal-hal yang kurang dapat dipahami dengan baik dan benar.¹⁶

Peradaban Arab terkenal dengan kekuatan daya ingatnya, untuk modal pendokumentasian sejarah. Hadis Nabi Saw. termasuk direkam kuat dalam ingatan masyarakat. Cikal bakal syarah melekat pada generasi yang hidup di zaman Nabi Saw. seiring perkembangan zaman kegiatan pensyarah berdiri tegak menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Menurut Harun Nasution perkembangan syarah hadis terbagi menjadi 3 fase¹⁷, yakni:

¹⁵ Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*, hlm. 32

¹⁶Alfatih Suryadilaga, *Tradisi Pemahaman dalam Kitab Gharib Hadis dan Transformasinya ke Tradisinya Kitab Syarah Hadis*, *Jurnal Nabawi*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 10

¹⁷ Muhammad Anshori, *Syarh dari Masa ke Masa*. *Jurnal al-Irfani STAI Kamal NW Kembang Kerang*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 11

1. Perkembangan Syarah Pada Masa Klasik

a. Masa Pembukuan Hadis Abad II-III

Pada abad ke II H merupakan masa pembukuan hadis. Pada periode ini aktivitas para ulama mengumpulkan hadis yang didapatkan lalu ditulis ke dalam sebuah kitab, tidak diberi kritik atau penelitian secara detail mengenai hadis. Selain itu, hadis masih bercampur dengan fatwa-fatwa sahabat, bahkan fatwa-fatwa tabi'in. Maka kitab tersebut berisi hadis-hadis *marfu*¹⁸, *mauquf*¹⁹, dan *maqthu*²⁰. Namun pada masa abad ke III H, para ulama berusaha memperbaiki lagi penghimpunan hadis pada kitab-kitab sebelumnya, yakni hadis dipisahkan dari fatwa-fatwa (sahabat dan tabi'in) dan dibukukan hadis saja yang memiliki spesifikasi lebih sistematis, akan tetapi masih mencampur adukan hadis *shahih*, *hasan*, dan dengan hadis *dlo'if* tanpa menerangkan kualitas hadis.²¹

Sejak dibukukan hadis (abad ke II hingga III H) sudah mulai kelihatan syarah hadis, meskipun belum ramai dan resmi. Karena pada masa itulah ulama masih disibukkan dalam memilih dan menyusun kitab hadis Nabi Saw. ke dalam bentuk yang lebih sistematis. Kegiatan pensyarah hadis Nabi Saw. mulai ditemukan yakni abad ke II dan III H atau antara tahun 101-399 H. Di antaranya kitab '*Alam as-Sunan Syarah* karya Abu

¹⁸ Hadis *marfu*' adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw. Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, Cet ke 2, 2009, hlm. 149

¹⁹ Hadis *mauquf* adalah hadis yang disandarkan kepada sahabat Nabi Saw, Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 49

²⁰ Hadis *maqthu*' adalah hadis yang disandarkan kepada tabi'in, Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 55

²¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 7, Lihat juga, Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 59

Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin al-Khatthabi al-Busti (W. 388 H) terhadap kitab *al-Jami' as-Shahih al-Bukhari* dan mensyarah kitab lain yaitu *Ma'alim as-Sunan* syarah kitab Sunan Abi Daud.²²

b. Masa Penelitian dan Pengumpulan Hadis (400-656 H)

Aktivitas penulisan syarah belum sesemarak mungkin dan masih dikatakan “biasa”. Fakta yang logis karena para ulama masih menyibukkan diri dengan kegiatan meneliti dan mengumpulkan hadis yang memiliki ciri dan kualitas khusus. Akan tetapi, para ulama masih meluangkan waktu untuk menulis syarah seperti *al-Muqtabis* karya Imam al-Bathalyusi (444-521 H) sebagai alasan lahirnya kitab²³, *al-Mu'allim bi fuadi Muslim* karya Abi 'Abdillah Muhammad bin 'Ali al-Maziri (536 H), dan *Ikmal al-Mu'allim bi Fuadi Muslim* karya Abi Fadhal 'Iyad bin Musa al-Yahshibi (544 H)

2. Perkembangan Syarah Pada Masa Pertengahan (abad 7-11)

Periode sejarah ilmu hadis diketahui sebagai masa paling banyak syarah hadis bermunculan yakni disebut dengan *'ashr al-syurukh*. Menurut Hasbi as-Shiddieqy kegiatan pensyarah hadis dimulai abad ke 7 hingga 11 H²⁴. Fakta tersebut dibuktikan pada dua hal. *Pertama*, ulama tidak lagi disibukkan dengan urusan hadis di masa ini, karena dirasa sudah cukup terhadap hasil pengkodifikasian ulama terdahulu. Pada masa ini pensyarah hadis menjadi disiplin ilmu yang berdiri secara mandiri bersebelahan dengan

²² Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 72, Lihat juga Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 7

²³ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 8

²⁴ Hasbi as-Shiediqy, *Sejarah Perkembangan...*, hlm. 133

ilmu hadis. *Kedua*, tradisi pensyarah lahir beriringan dengan semakin mundurnya minat kaum muslimin dalam kajian dibidang hadis. Tidak dalam kegiatan hadis saja, tapi hampir semua cabang ilmu agama mulai mengerucut dan para ulama disibukkan dengan tradisi memberikan penjelasan terhadap karya yang telah ada dan tidak ditemukan hal yang baru seperti pada periode sebelumnya. Hingga perkembangan yang ada tidak menghasilkan karya-karya baru, tetapi hanya meluaskan kajian yang ada²⁵.

Pensyarah ini telah dimulai pada setelah tahun 590 H, penulisan kitab syarah hadis begitu banyak dan tak terbilang lagi jumlahnya, apalagi obyek kitab hadis Nabi Saw. yang disyarahi juga banyak jumlahnya. Hal ini begitu wajar kiranya, karena pada masa ini para ulama umumnya tidak lagi disibukkan dengan penambahan-penambahan hadis pada kitab, melainkan mereka berupaya menjelaskan hadis Nabi Saw. yang telah dikumpulkan dalam kitab hadis dengan penjelasan yang dibutuhkan agar dapat dipahami serta diamalkan²⁶.

Pada masa ini mengarah pada penjelasan substansi hadis yang sesuai dengan kebutuhan umat pada masa itu. Karya syarah hadis yang lahir didominasi oleh *kutub al-tis'ah*²⁷. Yang dibahas di sini hanya syarah dari kitab Shahih Muslim.

Syarah Shahih Muslim adalah *Shiyanah Shahih Muslim minal Ikhlah wal Ghalath wa Himayatuh Minal Isqath was Saqath* karya Abi 'Umar dan Usman bin 'Abdurrahman, dikenal dengan Ibnu Shalah (643), *al-Mufashihul*

²⁵ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 9

²⁶ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 10

²⁷ Fatihatus sakinah, *Studi Komparasi...*, hlm. 33

‘Abdullah Muhammad bin Yahya Ibnu Hisyam al-Anshari (646 H), *al-Mufhim Syarah Mukhtashar Muslim* karya Abi ‘Abbas Ahmad bin Ibrahim al-Qurthubi (656 H), *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim* karya Abi Zakariya Yahya bin Syarf an-Nawawi (679 H)²⁸, *Ikmal Ikmal al-Mu’alim* karya Abi ‘Abdullah Muhammad bin Khalifatul Wasytanil Abi (828 H), *Fadhal Mun’im fi Syarh Shahih Muslim* karya Abi ‘Abdullah Syamsuddin Muhammad bin ‘Atho’illah al-Hurawi (829 H), *Mukammil Ikmal al-Ikmal* karya Muhammad bin Yusuf as-Sanusi (895 H), *ad-Dibaj ‘ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj* karya Ali bin Sulaiman al-Maghribi ad-Dimnati al-Bajma’uwi (911H).²⁹

Beragamnya kegiatan dan produk syarah hadis yang dilahirkan, serta berbagai cara yang digunakan para ulama dalam mengistilahkan masa ini sebagai *‘Ashr al-Syurukh* pada masa sejarah dan perkembangan hadis Nabi.

3. Pada Masa Modern

Pensyarah kitab-kitab hadis modern dimulai abad ke 13 H dan didominasi dengan metode klasik. Pensyarah hadis dengan konteks tematis mulai muncul dengan metode dan pendekatan yang baru, juga dibutuhkan karena munculnya permasalahan yang membutuhkan penjelasan dari hadis atau sekedar untuk kepentingan akademis.³⁰

Pensyarah hadis Shahih Muslim pada masa sekarang, yakni *as-Siraj al-Wahaj min Kasyfi Muthalib Shahih Muslim bin al-Hajjaj* karya

²⁸ an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Mesir, al-Azhar, Cet ke 1, 1929, hlm. 2

²⁹ Sandi Santosa, *Melacak Jejak...*, hlm. 84, lihat juga, Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis)*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, Cet ke 1, 2016, hlm. 79

³⁰ Duwi Hariono, *Syarah Hadis: Model dan Aplikasi Metodologis*, *Jurnal Universum*, Vol. 13, No. 2, 2019, hlm. 139

Shidiq Hasan khana al-Qunuji al-Bukhari (1307 H), *Fathul Mulhim Syarah Shahih Muslim* karya Syabir Ahmad al-Usmami (1369 H) dan belum disempurnakan, *Minatul Mun'im Syarah Shahih Muslim* karya Syekh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, dan *Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim* karya Dr. Musa Syahin Lasyin (2009 M).

Penjelasan syarah hadis tidak terfokus lagi dalam menyingkap makna yang terkandung dalam teks hadis, akan tetapi diarahkan untuk memberi jawaban terhadap isu-isu global yang berkembang. Karena tidak bisa dipungkiri perkembangan umat muslim yang semakin banyak dengan persoalan yang bermunculan, dan memerlukan penyelesaian dari al-Qur'an dan Hadis. Para aktivis Muslim yang menguraikan hadis dengan berbagai macam metode, bahkan mensyarah hadis dengan pendekatan ilmiah atau sains. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa hadis Nabi Saw. memiliki relevansi dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern.³¹

Perkembangan metode syarah beriringan mengikuti perkembangan metode tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam memahami hadis Nabi Saw. menggunakan metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami tafsir. Seperti metode *maudhu'i* dalam tafsir al-Qur'an yang mengangkat persoalan umum atau dari tema-tema yang ada dalam ayat al-Qur'an, begitupun hadis. Karakteristik syarah di masa modern berkembang dengan sifat modern-kontemporer, disusun dalam tema-tema tertentu³². Walau demikian syarah pada abad ini masih bersifat pengulangan terhadap kitab-

³¹ Muhammad Anshori, *Syarh Hadis...*, hlm. 24

³² Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*, hlm. 36-37

kitab terdahulu. Paling menarik pada abad modern ini adalah telah ada upaya mengumpulkan dan menyeleksi hadis-hadis qudsi yang shahih lalu disyarahi.³³

Hadis tidaklah mudah untuk dipahami, ketika ditemukan hadis-hadis yang bertentangan dengan hadis lainnya, maka terdapat cara dalam menyelesaikannya, seperti menggunakan metode: *tarjih, nasikh-mansukh, al-jam'u dan tawaqquf*. Selain itu menggunakan pendekatan untuk mentakwil atau menyingkap makna dari hadis, seperti pendekatan sosiologis, antropologis, historis, psikologis dan lainnya.³⁴

Pendekatan yang digunakan membantu memberi pemahaman pada hadis Nabi Saw. agar lebih komprehensif, apresiasif, dan akomodatif seiring semakin majunya zaman, hingga pemahaman tersebut tidak hanya berorientasi pada teks hadis saja, melainkan bisa untuk dikolaborasikan dengan konteks-konteks yang mengelilinginya.³⁵

C. Metode Syarah Hadis

Secara istilah metode syarah adalah cara memahami hadis, sedangkan metodologi syarah yaitu ilmu tentang cara tersebut³⁶. Metode syarah hadis antara lain yaitu: *tahlili*, dan *muqarin*³⁷ yang digunakan dalam pensyarah kitab *al-Minhaj* dan *Fathul Mun'im*.

a. Tahlili

³³ Muhammad Anshori, *Syarh Hadis...*, hlm. 24

³⁴ Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*, hlm. 37

³⁵ Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*, hlm. 37

³⁶ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung, Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan, t.th, hlm.8

³⁷ Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Palembang, Noer Fikri Offset, Cet ke 1, 2016, hlm. 187

Asal kata 'tahlili' dari bahasa Arab *halla-yuhallilu* yang bermakna menguraikan, menganalisis. Tetapi yang diinginkan dengan metode tahlili disini adalah menguraikan, menganalisis, dan menjelaskan makna-makna yang tersirat pada hadis dengan menjelaskan unsur-unsur yang melingkupinya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.³⁸

Dalam menyajikan suatu syarah, pensyarah harus menyesuaikan dengan susunan yang ada dalam *Kutub al-Sittah*³⁹. Pensyarah dimulai dengan mensyarahi hadis, dengan menjelaskan makna kalimat perkalimat, hadis demi hadis sesuai urutannya. Penjelasan tersebut meliputi berbagai unsur-unsur yang tersimpan atau terkandung dalam hadis seperti kosa kata, konotasi kalimat, *asbab al-wurud*, hadis-hadis yang berkaitan, dan pandangan-pandangan ulama yang berada di sekeliling pemahaman hadis, baik berasal dari sahabat, tabi'in maupun para ulama hadis.⁴⁰

Secara umum metode syarah tahlili biasanya berbentuk *bil ma'tsur* atau *bil ra'y*. Syarah *bil ma'tsur* ditandai dengan banyaknya pengaruh riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat, para tabi'in, ataupun para intelektual hadis. Sedangkan syarah *bil ra'y* dipengaruhi oleh pemikiran pensyarahnya. Berikut ciri-ciri metode tahlili⁴¹:

- 1) Penjelasan hadis (syarah) dengan pola menjelaskan makna hadis secara komprehensif dan menyeluruh.

³⁸ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 10

³⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan...*, hlm. 10

⁴⁰ Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Syarah...*, hlm.19

⁴¹ Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Syarah...*, hlm. 20

- 2) Pada pensyarah, hadis dijelaskan kata perkata, kalimat perkalimat secara urut, disertai dengan keterangan *asbab al-wurud* jika hadis tersebut memilikinya.
- 3) Pemahaman yang disampaikan oleh para sahabat, tabi'in, ulama hadis dan pakar syarah hadis dari berbagai disiplin ilmu juga dijelaskan.
- 4) Telah ada usaha untuk memaparkan korelasi atau hubungan (*munasabah*) antara hadis dengan hadis.
- 5) Telah ada usaha untuk memaparkan korelasi atau hubungan (*munasabah*) antara hadis dengan hadis.
- 6) Selain itu, syarah hadis dengan menggunakan metode ini cenderung pensyarah pada madzhab tertentu, hingga menimbulkan berbagai nuanasa atau corak yang dikenal dalam bidang hadis seperti corak *fiqhy*, *lughowi*, dan lain sebagainya.

Metode tahlili memiliki kelebihan adalah ruang lingkup pembahasan yang sangat luas, karena dapat mencakup berbagai aspek meliputi kata, frasa, kalimat, *asbab al-wurud*, *munasabah* yang dikutip melalui riwayat yang *ma'tsur*. Dan berisi berbagai ide dan gagasan, sehingga memberikan kesempatan kepada para pensyarah untuk menuangkan sebanyak mungkin ide atau gagasan yang pernah dikemukakan oleh para ulama dan pensyarah hadis.⁴²

Metode tahlili juga memiliki kekurangan, diantaranya: metode ini menjadikan hadis secara tidak utuh dan tidak konsisten, karena syarah yang

⁴² Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 26-28

dijelaskan kadang kala berbeda dengan syarah hadis lain yang senada karena tidak terlalu memperhatikan hadis lain yang mirip atau sama redaksinya. Dan dalam memberikan pensyarah, secara tidak sadar pensyarah telah mensyarah hadis secara subjektif, hal ini didasari oleh kecendrungan pribadi tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku.⁴³

b. Muqarin (komparatif)

Muqarin memiliki kosa kata *qarana-yuqarinu-muqaranatan* yang memiliki arti membandingkan dan mengumpulkan, jika berbentuk masdar (*qarnan*) maka maknanya perbandingan. Metode muqarin terdapat dua cara pengaplikasiannya; 1. Hadis yang mempunyai kesamaan teks hadis atau memiliki kemiripan pada kasus yang sama atau mempunyai teks hadis yang berbeda dalam kasus yang sama, hal tersebut dibandingkan, 2. Pendapat-pendapat ulama dalam mensyarahi hadis dibandingkan. Metode ini tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis, tapi juga membandingkan macam-macamnya syarah dan pendapat ulama yang mengomentari⁴⁴.

Ciri-ciri metode Muqarin adalah:⁴⁵

- 1) Membandingkan analisis redaksional (*mabahits lafziyyah*), membandingkan periwayat-periwayat, dan kandungan makna dari kedua hadis tersebut diperbandingkan.
- 2) Membahas perbandingan hal-hal yang dimaksud dengan hadis tersebut.

⁴³ Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman...*, hlm. 89, lihat juga Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 28

⁴⁴ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 48

⁴⁵ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 48

- 3) Perbandingan pendapat pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) hadis maupun korelasi (munasabah) antara hadis dengan hadis.

Ciri yang paling menonjol dalam metode muqarin adalah perbandingan, yaitu membandingkan satu hadis dengan hadis yang lain, dan pendapat ulama yang mensyarah hadis karena diharapkan dengan metode ini mendapatkan pemahaman yang luas.⁴⁶

Diawali dengan menguraikan pemaknaan *mufradat* (suku kata), urutan kata, kemiripan teks hadis. Jika yang dibandingkan adalah kemiripan teks hadis, maka yang dilakukan sebagai berikut⁴⁷:

- 1) Mengidentifikasi dan mengumpulkan hadis yang teksnya bermiripan.
- 2) Membandingkan antara hadis yang *matan*-nya mirip, yang membahas kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu *matan* yang sama.
- 3) Mengkaji perbedaan yang terdapat diberbagai *matan* yang mirip, baik perbedaan tersebut yang mengenai konotasi hadis maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunanya dalam hadis, dan sebagainya.
- 4) Membandingkan berbagai pendapat para pensyarah tentang hadis yang dijadikan objek bahasan.

⁴⁶ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 48-49

⁴⁷ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah...*, hlm. 49

Kelebihan metode muqarin adalah: memberikan pemahaman yang lebih luas. Dapat menerima pendapat orang lain atau bersikap toleran. Pemahaman ini cocok digunakan bagi orang-orang yang mengetahui berbagai macam pendapat tentang sebuah hadis. Adanya dorongan bagi pensyarah untuk menggali hadis-hadis serta pendapat pensyarah lainnya. Selain memiliki kelebihan terdapat juga kekurangannya ialah: bagi pembaca tingkat pemula metode ini tidak relevan, karena pembahasannya sangat luas sehingga menyulitkan bagi mereka untuk menentukan pilihan pendapat. Dalam mengatasi permasalahan sosial metode muqarin tidak bisa digunakan, dikarenakan lebih mengunggulkan perbandingan dari pada perpecahan masalah. Dan metode ini banyak menelusuri pendapat-pendapat ulama dari pada mengemukakan pendapat baru.⁴⁸

⁴⁸ Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman...*, hlm. 91